



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A

SK BAN –PT NO: 451/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2014

Kepemimpinan Franjo Tudman dalam Perang Kroasia-Serbia
tahun 1990-1995

Skripsi

Oleh

Kevin Ferriane

2014330107

Bandung

2018



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A
SK BAN –PT NO: 451/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2014

Kepemimpinan Franjo Tudman dalam Perang Kroasia-Serbia
tahun 1990-1995

Skripsi

Oleh

Kevin Ferriane

2014330107

Pembimbing

Sapta Dwikardana, Ph.D.

Bandung
2018

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional



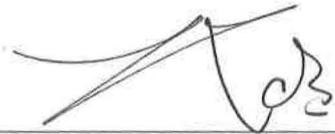
Tanda Pengesahan Skripsi

Nama : Kevin Ferriane
Nomor Pokok : 2014330107
Judul : Kepemimpinan Franjo Tudman dalam Perang Kroasia-Serbia tahun 1990-1995

Telah diuji dalam Ujian Sidang jenjang Sarjana
Pada Selasa, 9 Januari 2018
Dan dinyatakan **LULUS**

Tim Penguji

Ketua sidang merangkap anggota
Dr. Paulus Yohanes Nur Indro

: 

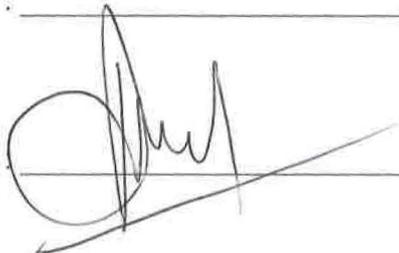
Sekretaris

Sapta Dwikardana, Ph.D.

: 

Anggota

Dr. I Nyoman Sudira

: 

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Pius Sugeng Prasetyo, M.Si



SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Kevin Ferriane

NPM : 2014330107

Jurusan : Ilmu Hubungan Internasional

Judul : Kepemimpinan Franjo Tudman dalam Perang Kroasia-Serbia tahun
1990-1995

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya tulis ilmiah sendiri dan bukanlah merupakan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat pihak lain yang dikutip ditulis sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan saya bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai dengan aturan yang berlaku, apabila dikemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Bandung, 3 Januari 2018



Kevin Ferriane

ABSTRAK

Nama : Kevin Ferriane
NPM : 2014330107
Judul : Kepemimpinan Franjo Tuđman dalam Perang Kroasia-Serbia tahun 1990-1995

Mengacu pada judul, penelitian ini akan mempelajari peran Franjo Tuđman sebagai Presiden Kroasia dalam situasi perang antara Kroasia dengan Serbia dalam kurun waktu 1990-1995. Situasi yang sangat buruk pada saat itu dengan menjatuhkan ribuan korban jiwa membuat perang Kroasia dengan Serbia menjadi peristiwa yang sangat berdarah pasca perang dingin. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk mempelajari dan mendeskripsikan peran dari Tuđman sebagai Presiden Kroasia dalam Perang Kroasia dengan Serbia. Untuk memfokuskan penelitian, maka dibuatlah pertanyaan penelitian, yaitu **Bagaimana peran Kepemimpinan Franjo Tuđman sebagai Presiden Kroasia dalam Perang Kemerdekaan Kroasia?** Mengacu pada pertanyaan penelitian tersebut, maka metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif melalui studi kasus.

Sebagai landasan dalam mempelajari peran kepemimpinan Franjo Tuđman, maka penelitian ini menggunakan teori karakter presiden yang digagas oleh Thomas Preston. Teori karakter presiden melihat kualitas dari kebutuhan presiden akan kontrol, dan kepekaan presiden akan lingkungannya. Untuk melihat konteks dan situasi yang mengelilingi Tuđman sekaligus untuk memperkuat gambar lingkungan rezim Tuđman, maka digunakan teori peran oleh KJ Holsti dan teori kompleks keamanan wilayah oleh Barry Buzan. Teori peran seolah-olah melihat negara sebagai sebuah aktor dalam teater dalam melakukan lakonnya di depan penonton, dalam hal ini adalah dunia internasional. Sementara teori kompleks keamanan wilayah melihat bahwa hubungan negara-negara dalam suatu wilayah dalam menciptakan hubungan persahabatan atau permusuhan yang mempengaruhi keamanan.

Pada akhirnya, penelitian ini menemukan bahwa Tuđman adalah seorang presiden sekaligus otak utama dari kebijakan dan tindakan Kroasia. Karakter Tuđman yang *Director-Navigator* membuat Tuđman menjadi presiden yang sangat terlibat dalam segala keputusan Kroasia. Namun, karena termakan propaganda Serbia, maka dunia internasional melihat Tuđman sebagai seorang otoriter yang kejam.

Kata kunci: Franjo Tuđman, Kroasia, Serbia, Yugoslavia, Balkan, nasionalisme, peran, kepemimpinan, perang

ABSTRACT

Name : Kevin Ferriane
Student ID : 2014330107
Title : Leadership of Franjo Tuđman in 1990-1995 Croatia-Serbia War

This research will study the role of Franjo Tuđman as the President of Croatia in the Croatia and Serbia war in 1990 up to 1995. The worsening situation that made tens of thousands of casualties was the bloodiest war after the cold war period. Hence, this research aims to study and describe Tuđman's role as the President of Socialist Republic of Croatia in the Croatian War against Serbia. To narrow down the scope of this research, then a research question is made, which is **How is the Role of Franjo Tuđman's Leadership as the President of Socialist Republic of Croatia in the Croatian Independence War?** In order to answer the research question, qualitative research method is the suitable method by doing study case.

This research uses the presidential character theory by Thomas Preston to study the role of Franjo Tuđman. The presidential character theory sees the quality of need of control and sensitivity towards environment of the subject. To analyze the surrounding situation and to strengthen the image of Tuđman's regime, the research uses role theory by KJ Holsti, and regional security complex by Barry Buzan. Role theory assumes that international community is a theatrical world, and states are the actors. Regional security complex theory sees the relationship between states in creating amity or enmity.

In the end, this research finds out that Tuđman is the main core of Croatia's policies as well as Croatia's standing point. Tuđman character which is Director-Navigator makes him as a hands-on approach president. But, looking at the propagandas made by Serbia, the international world sees Tuđman as a cruel authoritarian.

Key words: Franjo Tuđman, Croatia, Serbia, Yugoslavia, Balkan, nationalism, role, leadership, war

KATA PENGANTAR

Sebagai seorang yang sangat menggemari Kroasia, pada akhirnya saya dapat menyelesaikan penelitian ini dengan baik. Penelitian ini mengangkat topik seputar Franjo Tuđman yang memimpin Kroasia sebagai sebuah negara yang memegang peranan penting dalam stabilitas kawasan Balkan, sekaligus sebagai sebuah negara yang sedang dalam masa genting, di mana hal substansi sedang berada dalam perubahan besar-besaran. Dapat dikatakan, bahwa penelitian ini barangkali adalah penelitian pertama mengenai sosok Franjo Tuđman di Indonesia.

Sebagai konsekuensi dalam melakukan penelitian kualitatif, penulis adalah salah satu alat penelitian. Dalam hal ini, sebagai seorang mahasiswa yang meneliti sekaligus penggemar Kroasia dalam berbagai aspek, dorongan simpati terhadap subjek penelitian tentu saja berkembang dan kemudian menjadikan topik penelitian ini menjadi sebuah penelitian yang dilakukan atas dasar rasa senang dan sukacita. Melakukan penelitian dengan topik seperti ini merupakan suatu penghargaan karena saya dapat seolah-olah mendekatkan diri saya kepada Kroasia sekaligus menjadikan diri saya sebagai seorang “ahli” dalam perpolitikan Balkan.

Tidak lupa, saya juga ingin mengucapkan rasa syukur kepada Tuhan yang Maha Esa, karena dengan bimbinganNya saya dapat menyelesaikan penelitian ini. Tidak lupa juga kepada orang-orang yang berusaha dan berupaya mendukung saya dalam menyelesaikan skripsi ini, yaitu:

1. Orang tua dan adik-adik saya. Orang tua saya selalu mendorong saya dan mendukung dalam bentuk apapun, baik moral dan materi, supaya saya dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Kepada dosen di HI Unpar, terutama dosen pembimbing saya Sapta Dwikardana, Ph.D. yang atas petunjuk dan bimbingannya telah membantu saya menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih atas ilmu yang berharga yang telah saya dapatkan selama kuliah di HI Unpar.
3. Kepada Bapak Ibnu Swantoro selaku diplomat fungsional Eropa III di Kementerian Luar Negeri yang telah memotivasi saya dalam skripsi ini, sekaligus atas bantuannya yang berharga dalam penulisan skripsi ini.
4. Kepada Mr. Stevo Djuraskovic dan Mr. Jakov Zizic atas kerendahan hatinya untuk mempersilahkan saya untuk diwawancarai. Setiap gagasan dan jawaban yang diberikan kepada saya sangat membantu dalam memahami permasalahan yang diangkat dalam skripsi ini.
5. Kepada orang-orang terdekat saya di Unpar, khususnya Teresa Retno Arsanti yang selalu mendampingi dan membantu saya selama penelitian. Tidak lupa kepada teman-teman Chand++ (Jeremy Menno, Farhan Yunas, Grace, Anthony, Agung, Nathan, Gregorius, Alrafsya, Michael, Ivan, Khalif, dan Teresa), dan teman-teman komunitas rohani Mission 21.

Bandung, 3 Januari 2018

Penulis

DAFTAR ISI

Surat Pernyataan.....	I
Abstrak	II
Abstract	III
Kata Pengantar	IV
Daftar Isi.....	VII
Daftar Tabel	IX
Daftar Gambar.....	X
BAB I Pendahuluan.....	1
1.1 Latar belakang masalah.....	1
1.2 Identifikasi masalah.....	6
1.2.1 Pembatasan masalah	7
1.2.2 Perumusan masalah	8
1.3 Tujuan penelitian dan kegunaan penelitian	8
1.3.1 Tujuan penelitian	8
1.3.2 Kegunaan penelitian	9
1.4 Tinjauan pustaka.....	9
1.5 Kerangka pemikiran	14
1.6 Metode penelitian dan Teknik Pengumpulan Data	23
1.6.1 Metode penelitian dan Jenis Penelitian	23
1.6.2 Teknik pengumpulan data.....	24
1.7 Sistematika pembahasan.....	24
BAB II Perpecahan Yugoslavia dan Perang Kemerdekaan Kroasia.....	26
2.1 Tekanan Federasi Yugoslavia terhadap Kroasia dalam Kawasan Balkan	27

2.2	Kemunculan Ideologi Nasionalisme Kroasia	36
2.2.1	Awal Disintegrasi Yugoslavia	41
2.3	Perang Kroasia-Serbia (1990-1991).....	43
2.3.1	Kemunculan Separatisme Serbia Krajina	44
2.3.2	Deklarasi Kemerdekaan Kroasia	51
2.3.3	Ekspansi Serbia Krajina dan Eskalasi Perang Kroasia-Serbia	55
2.4	Intervensi Dunia Internasional dan Upaya Damai dalam Instabilitas Balkan (1992-1995).....	62
2.5	Fase Akhir Perang Kroasia-Serbia dan Disolusi Serbia Krajina (1995)	68
2.6	Epilog	74
BAB III Kepemimpinan Franjo Tuđman sebagai Presiden Kroasia.....		80
3.1	Pembentukan Kesadaran Kognitif Tuđman sebagai Pemimpin	81
3.1.1	Pemikiran Tuđman terhadap Kroasia pada Masa Komunisme....	83
3.1.2	Pembangunan Kesadaran Patriotisme Tuđman terhadap Kroasianisme dan Pergerakan Nasionalisme Kroasia	85
3.2	Gaya Kepemimpinan Tuđman sebagai Presiden Kroasia	89
3.3	Kritik terhadap Tuđman dari Dunia Barat.....	96
3.4	Karakter Kepemimpinan Tuđman.....	101
3.4.1	Kebutuhan Tuđman akan Kekuasaan.....	104
3.4.2	Kemampuan dan Kapasitas Kognitif, serta Pengalaman Tuđman	105
3.4.3	Sensitivitas Tuđman terhadap Konteks dan Situasi	108
3.5	Epilog	110
BAB IV Kesimpulan.....		115
Daftar Pustaka.....		118

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Tipologi Karakter Presiden Menurut Barber	21
Tabel 1.2 Tipologi Karakter Presiden Menurut Preston (1)	22
Tabel 1.3 Tipologi Karakter Presiden Menurut Preston (2)	22

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Peta Kroasia dan Separatis Serbia Krajina	61
Gambar 2.2 Peta Operasi <i>Oluja</i> , Agustus 1995	73
Gambar 3.1 Franjo Tuđman dengan Slobodan Milošević	110

BAB I

Pendahuluan

1.1 Latar Belakang Masalah

Sebagai dua negara terbesar di Balkan, Kroasia dan Serbia memegang peranan yang sangat penting dalam menjaga stabilitas kawasan. Tidak dapat dipungkiri juga bahwa nyatanya kedua bangsa tersebut memiliki kesenjangan yang sangat besar. Terdapat gesekan yang masif antara kedua negara tersebut, bahkan sebelum keduanya berbentuk negara. Gesekan tersebut membentuk suatu rasa benci antar etnis yang masif di antara kedua bangsa pada saat itu.

Kebencian akan Serbia tumbuh di Kroasia semenjak munculnya paham nasionalisme yang digagas oleh Ante Starčević, seorang politisi Kroasia di abad ke-19.¹ Nasionalisme Kroasia yang diformulasikan oleh Starčević merupakan nasionalisme yang eksklusif. Kemunculan nasionalisme di Kroasia juga membuahkan Partai Politik yang beraliran kanan di Kroasia. Semenjak saat itu, Kroasia pun memiliki cita-cita untuk membentuk negara sendiri, dan berkeinginan untuk memisahkan diri dari Austro-Hongaria.

Nasionalisme Kroasia yang eksklusif sangat bertentangan dengan paham rakyat Serbia yang menginginkan adanya kesatuan bangsa-bangsa di wilayah

¹ Antun Vujic, "Croatia Land and People", *The Miroslava Krleza Institute of Lexicography*, (Zagreb 2013) 59

Slavia Selatan atau Balkan. Ilija Garasanin, politisi Serbia pada abad ke-19, mencetuskan paham *Greater Serbia* yang mencakup seluruh wilayah Slavia Selatan dengan bangsa Serbia sebagai pemimpinnya.² Paham Serbia yang inklusif bertentangan dengan Kroasianisme yang eksklusif. Kroasia pun melihat Serbia sebagai ancaman terhadap cita-cita Kroasia.

Kebencian Kroasia memuncak dengan berdirinya Kerajaan Yugoslavia pada tahun 1918 yang mencakup seluruh wilayah Slavia Selatan, dan dipimpin oleh Raja Aleksandar. Rezim Aleksandar yang sangat otoriter membuat kebencian Kroasia terhadap Serbia meningkat. Apalagi setelah politisi ulung Kroasia, Stjepan Radić, dipunuh di Beograd pada tahun 1928.

Pada Perang Dunia kedua, Kroasia mendapati diri mereka menjadi negara tersendiri dengan menjadi negara boneka Nazi Jerman yang bernama NDH (*Nezavisna Drzavna Hrvatska*). NDH dipimpin oleh seorang *Poglavnik* yang bernama Ante Pavelić, yang juga adalah pendiri dari sebuah organisasi bernama Ustaše.³ Ustaše inilah yang kemudian mengontrol setiap kebijakan dari NDH.

Puncaknya, NDH kemudian melakukan genosida terhadap etnis Yahudi, Gipsi, dan Serbia pada masa perang dunia kedua. Kebencian rakyat Serbia pun tumbuh pesat dengan adanya Ustaše dan genosida tersebut, seiring dengan rivalitas

² Stevo Đurašković, "Nation-building in Franjo Tuđman's Political Writings", *Croatian Political Science Review*, Vol. 51, No. 5, 2014, hlm 73-74

³ Vujic, op cit hlm 53-55

kedua etnis yang mulai menjadi asimetris. Kemenangan kaum komunis Partisan Serbia pimpinan Tito pun kemudian menjadi angin segar bagi Serbia yang kembali menjadi etnis yang superior atas Kroasia dengan terbentuknya Yugoslavia.

Sebagai bentuk superioritas Serbia dalam Yugoslavia terhadap Kroasia adalah dengan sepihak menjatuhkan dosa Ustaše pada Perang Dunia kedua terhadap seluruh rakyat Kroasia. Hal tersebut menciptakan *croatian guilt*, rasa bersalah yang masif yang ditimpakan kepada seluruh rakyat Kroasia. Secara tidak langsung, posisi Kroasia pun menjadi seperti rakyat kelas dua dalam Yugoslavia.

Dalam usaha untuk memberikan pembelaan dan menghapus *croatian guilt* yang melekat, muncullah sosok Franjo Tuđman yang kemudian menjelma menjadi sosok yang revolusioner di Balkan. Terlebih, dengan runtuhnya Perang Dingin dan menurunnya pamor komunisme di Eropa, Tuđman langsung naik menjadi seorang yang menempati tingkatan tertinggi dalam Balkan sebagai salah satu pembuat keputusan paling sentral, berhadapan langsung dengan Presiden Republik Sosialis Serbia, Slobodan Milosevic, dan penguasa militer Federasi Yugoslavia, Jenderal Veljko Kadijevic. Munculnya Tuđman secara tidak langsung memicu apa yang dinamakan dengan Perang Balkan, yakni rangkaian dari beberapa perang yang terjadi dalam proses pecahnya Yugoslavia. Satu di antara perang yang terjadi di Balkan adalah Perang Kemerdekaan Kroasia atau Perang Kroasia-Serbia. Dalam kejadian tersebut, Tuđman sebagai Presiden Republik Sosialis Kroasia berhadapan langsung dengan Federasi Yugoslavia yang dikuasai oleh Republik Sosialis Serbia.

Dapat dikatakan bahwa Tuđman di Zagreb berhadapan secara langsung dengan Milosevic yang menguasai Beograd. Beograd bukan hanya sebagai pusat dari Republik Sosialis Serbia, tetapi Federasi Yugoslavia secara keseluruhan.

Dengan topik **Kepemimpinan Franjo Tuđman dalam Perang Kroasia-Serbia pada Tahun 1990-1995**, maka perlu ditekankan bahwa penelitian ini adalah penelitian yang penting untuk diteliti dan dikaji. Sebagaimana yang kita tahu, bahwa hubungan negara di Balkan sangat vital bagi Eropa, karena Balkan merupakan wilayah vital di dalam Eropa. Jika terjadi kegaduhan, maka stabilitas Eropa terganggu. Masih hangat di benak kita bagaimana keruntuhan ekonomi Yunani kemudian menghancurkan stabilitas ekonomi Eropa. Jika hal demikian terjadi dalam konteks hubungan Kroasia dengan Serbia, di mana terjadi lagi kekisruhan di antara keduanya, maka stabilitas Eropa akan kembali kacau. Apalagi, kedua negara sering diidentikkan dengan kebencian antar suku dan ras. Selain itu, topik seperti ini akan menambah khazanah ilmu pengetahuan akan seperti apa kondisi di Balkan saat itu. Tentunya kajian seperti ini dapat dijadikan rujukan bagi studi berikutnya, atau mungkin saja dijadikan kajian untuk kebijakan terhadap Kroasia dan Serbia. Tanpa studi ini, bidang psikologi politik juga tidak akan berkembang, karena tidak melihat contoh dari seorang Tuđman yang merupakan Bapak dari Kroasia yang modern.

Penelitian yang sudah ada hanya menggambarkan bagaimana hubungan Kroasia dengan Serbia dari masa ke masa. Penelitian dan pernyataan yang ada

mengenai kedua negara tersebut hanya bersifat bukti empiris dan kurang didukung oleh teori yang bukan beraliran alternatif. Adapun juga kedua negara sering dikaitkan dengan peristiwa lain seperti krisis di Kosovo, atau genosida Bosnia Herzegovina pada tahun 1990an. Sedangkan penelitian ini menekankan aspek psikologi dari pendiri Kroasia modern, yaitu Franjo Tuđman. Sebagaimana yang sudah terlihat, bahwa Tuđman adalah sosok yang sangat fundamental dalam pikiran rakyat Kroasia, sehingga jelas adanya pengaruh dari Franjo Tuđman dalam hubungan antara Kroasia dan Serbia. Karisma Tuđman sebagai seorang *founding father* kurang lebih sama seperti karisma Soekarno di dalam benak orang Indonesia, walaupun mungkin sosok Tuđman masih kalah dibandingkan sosok Tito yang sampai saat ini dijadikan “idola” di seantero Balkan atau setara dengan Milošević yang terkenal keji dalam kepemimpinannya terhadap etnis non-Serbia. Penelitian ini menjanjikan sebuah sudut pandang yang unik bagaimana paham Tuđmanisme mengendalikan Kroasia di dalam perang Kroasia-Serbia yang pasang surut. Maka dari itu, melihat latar belakang yang ada, dirasa penting untuk penelitian dalam topik **Kepemimpinan Franjo Tuđman dalam Perang Kroasia-Serbia pada tahun 1990-1995** untuk dilakukan. Studi mengenai hal tersebut dapat digunakan dalam banyak hal dan memperluas khazanah kajian ilmu hubungan internasional kawasan Eropa dan dapat dijadikan rujukan bagi ilmu psikologi politik.

1.2 Identifikasi Masalah

Ketika Kroasia masih menjadi bagian dari Negara Federalis Yugoslavia, nasionalisme Kroasia diredam dengan kuat oleh pemerintahan komunis Tito di Beograd. Kaum nasionalis yang banyak menganut akar nasionalisme Kroasia dari pikiran Ante Starčević, merasa sangat tersiksa atas tekanan yang besar untuk membungkam cita-cita Kroasia yang bebas, merdeka, dan eksklusif.⁴ Hingga kemudian kekuatan sentral melemah seiring dengan wafatnya Tito pada tahun 1980. Tidak ada penerus Tito yang cakap, sehingga negara federalis lainnya mulai bergerak menuju sayap kanan. Ditambah lagi dengan selesainya perang dingin, kesadaran akan kemerdekaan dan semangat Kroasia melalui paham Starčevićisme, Kroasia pun bergerak menuju kemerdekaan.

Franjo Tuđman yang terpilih menjadi Presiden Kroasia yang pertama, memenangi Pemilu melalui partai yang dibuatnya, Partai Demokrasi Kroasia. Tuđman menjanjikan Kroasia yang merdeka dan anti-Serbia. Sepak terjang Tuđman dalam memimpin Kroasia menuai banyak konflik hingga peperangan, terutama dengan Serbia. Peristiwa di mana Tuđman mendeklarasikan kemerdekaan Kroasia dari Yugoslavia menandakan runtuhnya hegemoni Yugoslavia di Balkan, sekaligus menjadi titik utama eskalasi ketegangan hubungan Zagreb dengan Beograd. Ketegangan tersebut lantas dengan cepat berubah menjadi peperangan di mana Beograd kemudian menyatakan perang dengan Zagreb melalui penyerangan terhadap Vukovar. Hingga pada akhir

⁴ Misha Glenny, *The Balkans: Nationalism, War, and the Great Powers 1804-2012* (Toronto: Anansi, 2012), 256

perang, hubungan Tuđman dengan Presiden Serbia pun tetap dingin. Dapat dikatakan, bahwa melihat hubungan Kroasia dengan Serbia pada masa kepemimpinan Tuđman kurang lebih sama dengan melihat retorika Tuđman dengan Milošević.

Di sisi lain, Tuđman sebenarnya adalah seorang komunis partisan yang turut berperang melawan kelompok politik Kroasia ultra kanan bernama Ustaše pada saat Perang Dunia kedua. Perubahan sikap Tuđman yang pada awalnya sangat kiri menjadi nasionalis Kroasia sangat unik dan menjadi titik balik Tuđman. Konflik dalam suatu hubungan antar negara merupakan suatu yang wajar dalam dunia Hubungan Internasional. Namun dalam konteks Franjo Tuđman, terdapat suatu kejanggalan melihat tendensi Tuđman yang awalnya adalah seorang partisan yang kemudian berkhianat dan menjadi seorang nasionalis Kroasia. Ada banyak hal di dalam pikiran Tuđman yang kemudian menjadikan Kroasia menjadi negara modern yang merdeka, jauh berbeda dengan Kroasia di bawah rezim Beograd.

1.2.1 Pembatasan Masalah

Penelitian ini dilakukan dalam konteks relasi kepemimpinan Tuđman sebagai Presiden Kroasia dalam situasi perang Kroasia dan Serbia, dan dengan melihat perang kemerdekaan Kroasia dari Serbia sebagai sebuah sistem yang mengelilingi Tuđman. Dengan adanya pembatasan pada topik tersebut, menjadikan topik tersebut sebagai suatu bahan penelitian yang unik. Penelitian turut akan meliputi keberadaan separatis

Krajina dalam wilayah Kroasia dan berafiliasi dengan Beograd, hingga Kroasia yang bangkit menjadi suatu kekuatan baru untuk menghancurkan agresi Serbia dimotori oleh keberadaan Franjo Tuđman sendiri. Perlu ditarik ke belakang untuk melihat sedikit sejarah, dan sudut pandang psikologi dalam mengetahui bagaimana pikiran dari seorang pemimpin dapat mengubah peta geopolitik di Balkan, terutama dalam pembentukan dan peningkatan intensitas perang antara Kroasia dan Serbia.

1.2.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan dengan fokus penelitian yang akan dibuat, maka dibuatlah pertanyaan yang akan dijawab dalam penelitian ini, yaitu:

Bagaimana peran kepemimpinan Franjo Tuđman sebagai Presiden Republik Sosialis Kroasia dalam Perang Kemerdekaan Kroasia dari Yugoslavia?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan penelitian adalah untuk menjawab pertanyaan penelitian. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan faktor psikologi Tuđman sebagai presiden Kroasia terhadap peta geopolitik Balkan, terutama antara Kroasia dan Serbia. Selain itu, penelitian ini juga

bertujuan untuk menjelaskan pandangan nasionalisme Kroasia terhadap regionalisme Balkan.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Penulisan penelitian mengenai faktor psikologi Franjo Tuđman dalam hubungan diplomatik Kroasia dan Serbia diharapkan memberikan pengetahuan terhadap Kroasia, serta menambah khazanah ilmu psikologi politik dalam dunia hubungan internasional, terutama terhadap akademisi Universitas Katolik Parahyangan.

1.4 Tinjauan Pustaka

Dalam melakukan penelitian tersebut, Penulis mencari kerangka pemikiran yang berlandaskan perpaduan antara data mengenai sosok Franjo Tuđman, serta pendapat para ahli mengenai kepemimpinan Franjo Tuđman. Dalam pencarian, terdapat sebuah penelitian yang cocok untuk digunakan karena memuat berbagai macam analisis mengenai Franjo Tuđman dalam hubungan internasional, yaitu *Patriots, Villains, and Franjo Tuđman* yang ditulis oleh James Sadkovich. Sadkovich menghubungkan Tuđman dengan berbagai gambaran mengenai diri Tuđman. Sadkovich menilai bahwa banyak tokoh seperti akademisi dan jurnalis barat yang mengidentifikasi Tuđman sebagai seorang penjahat dan patriot ultra kanan Kroasia. Kemudian, Sadkovich menghubungkan pendapat para ahli dengan gaya kepemimpinan Tuđman melalui berbagai bukti empiris dan tulisan. Sadkovich menarik kesimpulan bahwa banyak

akademisi dan jurnalis barat yang tidak melihat kenyataan yang terjadi pada tahun 1990an, tetapi sebaliknya menggunakan referensi dan propaganda secara repetitif untuk membangun gambar diri Tuđman sebagai seorang penjahat dan diktator. Selain itu, Sadkovich juga menolak tuduhan dari akademisi barat yang menyamakan Tuđman dengan lawannya di Beograd, yaitu Slobodan Milošević. Menurut Sadkovich, ada berbagai perbedaan yang signifikan membuat Tuđman tidak pantas untuk disamakan dengan Milošević, mulai dari latar belakang, sifat, hingga gaya kepemimpinannya, walaupun keduanya menjadi musuh langsung bagi negara masing-masing.

Pada akhirnya, tulisan Sadkovich memberikan berbagai sudut pandang dan data yang sangat membantu dalam penelitian ini. Tetapi, Sadkovich dalam penelitian tersebut hanya berfokus pada kritik akademisi dan jurnalis barat terhadap Tuđman. Tulisan Sadkovich terlalu fokus pada substansi mengenai Tuđman, bukan kepada bentuk-bentuk tindakan Tuđman dalam posisinya sebagai presiden Kroasia pada masa itu. Selain itu, karena natur penelitian Sadkovich cenderung kepada kritik barat terhadap Tuđman, maka sudut pandang Tuđman sendiri kurang banyak ditulis dalam penelitian tersebut, sehingga tulisan tersebut lebih menunjukkan pembelaan Sadkovich terhadap Tuđman, bukan dialog antara pemikiran Tuđman dengan barat.

Selain itu, terdapat sebuah esai yang ditulis oleh Marijana Belaj dan Nevena Skrbic Alempijević yang berjudul *Remembering Remembering “The Father of the Contemporary State of Croatia”: The Celebration of Tuđman’s Birthday in His Birthplace*. Tulisan dari Belaj dan Alempijević yang dipublikasikan pada tahun 2014

ini menceritakan tentang bagaimana Franjo Tuđman membangun figurnya sendiri di dalam Kroasia. Figur Tuđman sebenarnya agak sedikit diremehkan pada masa Yugoslavia di tahun 1945 hingga 1960an, namun pamornya naik setelah menjabat sebagai Mayor Jendral pada Tentara Nasional Yugoslavia (JNA). Tuđman pun kemudian melepaskan jabatannya untuk mengambil studi PhD. Memulai karier politik dari tahun 1970an, Tuđman pun kemudian menjadi presiden Kroasia pada tahun 1990. Melalui esai tersebut, Belaj dan Alempijević mencoba menarik garis panjang antara figur Tuđman di tahun 1990 dan masa kini; bagaimana publik Kroasia dan Kroasia modern melihat sosok Tuđman, dan apakah Tuđmanisme masih relevan hingga sekarang?⁵

Pada akhirnya, Belaj dan Alempijević menemukan bahwa Kroasia modern sedikit menolak terhadap gagasan Tuđman.⁶ Kroasia yang sekarang adalah Kroasia yang damai dan modern, bukan seperti yang Tuđman inginkan seperti otokrasi. Walaupun Tuđman memiliki gagasan untuk membangun Kroasia yang kebarat-baratan melalui partai demokrasinya, tetapi Tuđman memiliki pemikiran yang mirip dengan Tito, yaitu pemikiran yang berkuat pada kondisi perang. Tuđman hanya berjasa sebagai presiden yang membebaskan Kroasia dari perang dan belenggu Yugoslavia, tetapi bukan presiden yang baik setelah era kemerdekaan Kroasia. Penolakan itu ditunjukkan dengan adanya penggantian nama sebuah ruas jalan di Primosten, dari

⁵ Marijana Belaj & Nevena Skrbic Alempijević, "Remembering The Father of Contemporary State of Croatia", *Traditiones* 43 (1), 2014

⁶ *Loc.cit*

Franjo Tuđman Street menjadi *Mala Rudica Street*. Hal itu hanya salah satu dari bukti penolakan dari rakyat Kroasia.

Salah satu hal yang menonjol dari esai yang ditulis oleh Belaj dan Alempijević tersebut adalah adanya data dan fakta yang cukup menyeluruh mengenai Tuđman. Namun, Belaj dan Alempijević kurang memberikan cakupan sudut pandang psikologi dalam menganalisis mengenai Tuđman. Selain itu, Belaj dan Alempijević tidak menjelaskan lebih rinci bagaimana perang Kroasia dengan Serbia di bawah kepemimpinan Tuđman.

Selain itu, terdapat sebuah penelitian yang dilakukan oleh Stevo Đurašković yang berjudul *Nation-building in Franjo Tuđman's Political Writings*. Artikel tersebut ditulis pada tahun 2014, dan dipublikasikan dalam jurnal *Croatian Political Science Review* volume 51, tahun 2014.⁷ Tulisan tersebut kurang lebih mendeskripsikan bagaimana Franjo Tuđman melalui tulisan-tulisan politisnya berpikir dalam konteks ideologi bagi Kroasia. Đurašković membagi tulisan tersebut menjadi dua bagian, yakni bagian pertama yang mendeskripsikan sudut pandang Tuđman pada tahun 1950-1960an, dan bagian kedua pada tahun 1970-1990an.⁸ Terdapat beberapa perbedaan yang kontras pada kedua periode di dalam tulisan Đurašković.

Pada periode pertama, Tuđman yang bergabung dalam kelompok komunis Serbia, Partisan, berupaya untuk menggalang dukungan dari publik Kroasia terhadap

⁷ Stevo Đurašković, op cit hlm. 58-79

⁸ *Loc.cit*

kaum komunis. Sewaktu Tuđman bergabung ke dalam kelompok Partisan, Tuđman bergerak langsung di bawah komando Josip Broz Tito, dan digadang-gadang menjadi salah satu kaki tangan Tito. Namun melihat eksploitasi besar-besaran kaum Partisan terhadap Kroasia, membuat Tuđman mengembangkan sudut pandang nasionalis Kroasia pada tahun 1970an. Pada bagian kedua tulisan tersebut, digambarkan bagaimana transisi sudut pandang Tuđman yang pada awalnya komunis, menjadi Kroasia sayap kanan. Sudut pandang kanan dari Tuđman kemudian membawa Tuđman menjadi salah satu aktor utama dalam kemerdekaan Kroasia dari Yugoslavia pada tahun 1991.

Tulisan dari Đurašković di atas sangat informatif dan jelas, namun tidak menceritakan lebih jauh bagaimana Tuđman bersikap terhadap Serbia. Tulisan hanya difokuskan kepada pengaruh Tuđman ke dalam negeri, bukan pengaruh Tuđman terhadap Serbia. Namun setidaknya, visi dan cara pandang Tuđman digambarkan dengan baik dalam tulisan tersebut.

Selain itu, terdapat sebuah buku yang berjudul *Croatia, A Nation Forged in War* karangan Marcus Tanner. Buku tersebut ditulis pada tahun 1997 dan diterbitkan melalui penerbit Universitas Yale.⁹ Tanner menuliskan secara rinci sejarah Kroasia sebagai sebuah negara yang terbentuk dari konflik selama bertahun-tahun. Tanner memberikan kesan bahwa Kroasia adalah suatu negara yang dibentuk dari konflik,

⁹ Marcus Tanner, "Croatia, A Country Forged in War", Yale University Press 1997

sehingga pada akhirnya konflik merupakan suatu hal yang lumrah bagi Kroasia, walaupun pada nyatanya tidak ada konflik yang tidak destruktif.

Tanner, sayangnya, tidak terlalu menitikberatkan tulisannya pada sosok Tudman, tetapi pada Kroasia keseluruhan. Namun, Tanner juga tidak memberikan detail yang lebih rinci mengenai hubungan Kroasia dengan Serbia pula, sehingga gambaran hubungan Kroasia dengan Serbia hanya dijelaskan dalam proses perang, bukan dalam keadaan bagaimana Tudman memimpin Kroasia dalam perang dengan Serbia.

1.5 Kerangka Pemikiran

Kerangka Pemikiran merupakan rangkaian argumentasi, teori, konsep, ide, dan pendapat dari para ahli, yang kemudian membentuk suatu rangka teoritis, yang kemudian dijadikan landasan akan bagaimana penelitian akan dilakukan. Dalam membangun sebuah kerangka pemikiran, dibutuhkan teori, ide, dan pengetahuan yang cocok dan komprehensif supaya kerangka pemikiran dapat cocok dengan masalah dalam penelitian.

Dalam meneliti permasalahan hubungan internasional, dibutuhkan teori yang dapat menjelaskan interaksi yang melampaui lintas batas negara. Dalam artian tersebut, maka permasalahan penelitian juga harus mengenai hubungan antar negara (dua atau lebih), dalam aspek apa pun.

Penelitian mengenai faktor psikologi Franjo Tuđman dalam hubungan diplomatik Kroasia dengan Serbia dapat dikaji melalui teori karakter presiden oleh Barber. Peran sendiri dapat diartikan sebagai seperangkat tingkah laku atau tindakan yang dilakukan oleh seorang aktor. Sementara teori karakter presiden yang digagas oleh James David Barber, adalah sebuah teori yang menjelaskan pemimpin serta tingkah lakunya. Teori karakter presiden memiliki bidang analisis yang dekat dengan ilmu psikologi, maka dari itu pendalaman dari penelitian mengenai faktor psikologi Franjo Tuđman dalam hubungan diplomatik Kroasia dengan Serbia dikombinasikan dengan teori peran yang digagas oleh Kalevi Jaakko Holsti, dan teori kompleks keamanan regional oleh Barry Buzan.

Teori Peran sendiri sebenarnya diambil dari dunia seni peran. Lahirnya teori peran sendiri sebenarnya diinspirasi dari ilmu sosiologi dan psikologi. Pada tahun 1970, Kalevi Jaakko Holsti atau KJ Holsti, menghubungkan teori peran dengan bidang ilmu hubungan internasional, sehingga sekarang terdapat sebuah garis tebal yang menghubungkan dunia psikologi dengan hubungan internasional.

Dalam studi dari Holsti di tahun 1970 yang berjudul *National Role Conceptions in the Study of Foreign Policy*, Holsti memersonifikasi negara menjadi seolah-olah sebagai seorang aktor yang berada di suatu panggung tersendiri.¹⁰ Teori peran sendiri juga sebenarnya merupakan teori yang fleksibel, di mana teori peran menembus semua

¹⁰ Cameron G. Thies, "Role Theory and Foreign Policy", (Iowa: University of Iowa Department of Political Science, 2009), hlm 1

level analisis, sehingga teori peran dapat digunakan untuk meneliti berbagai macam subjek di dalam hubungan internasional.

Holsti mencetuskan bahwa peran sendiri dipengaruhi oleh berbagai hal, termasuk di dalamnya ego dan “*role prescription*”, yang adalah norma dan ekspektasi terhadap suatu posisi tertentu. Ekspektasi tersebut dilandasi oleh latar budaya, sosial, organisasi, serta hukum. Sementara ego, menurut Holsti, didapat melalui kepentingan, tujuan, nilai yang dianut, dan kebutuhan pribadi. Gabungan antara ego dan ekspektasi membuat seseorang menempati suatu posisi, dan posisi tersebut melahirkan sebuah peran.¹¹

Berbicara mengenai peran itu sendiri, Holsti mencetuskan setidaknya terdapat tujuh belas peran di dalam dunia internasional. Peran tersebut dipelajari sendiri oleh Holsti melalui ratusan studi hubungan internasional. Ketujuh belas peran tersebut adalah *bastion of revolution-liberator, regional leader, regional protector, active independent, liberation supporter, anti-imperialist agent, defender of the faith, mediator-integrator, regional-subsystem collaborator, developer, bridge, faithful ally, independent, example, internal development, isolate, dan protectee*.¹²

Kemudian, peran tersebut menghasilkan tiga faktor umpan balik, yakni ekspektasi atau permintaan terhadap peran, lokasi peran, dan penonton.¹³ Permintaan

¹¹ Kalevi Jaakko Holsti, “National Role Conception in the Study of Foreign Policy”, *Journal of International Studies Quarterly*, Vol 14 No. 3 (1970), 240

¹² Holsti, *op.cit*, hlm 260-271

¹³ *Ibid*, hlm 9-12

peran, seperti sebutannya, adalah permintaan dari suatu peran dalam suatu situasi. Lokasi peran berbicara mengenai latar tempat di mana suatu peran bergerak, serta penonton adalah aktor-aktor lain yang berada di sekitar peran. Penonton memiliki peranan yang cukup penting, di mana penonton bertugas untuk mengawasi bagaimana sebuah peran dijalankan. Dalam sistem internasional, penonton adalah seluruh dunia.

Menurut Buzan dan Waever, teori kompleks keamanan regional (*Regional Security Complex*) adalah rangkaian pola yang melihat proses pertemanan dan permusuhan (*amity* dan *enmity*) yang saling terhubung, sehingga keduanya tidak dapat dipisahkan dalam analisis sebuah kasus.¹⁴ Teori kompleks keamanan regional melihat bahwa dalam suatu kawasan, terdapat tiga kategori aktor, yakni *regional powers*, *great powers*, dan *superpower*.¹⁵ *Superpower* berbicara mengenai negara dengan kekuatan adidaya, negara terkuat yang ada dalam sistem. Di dunia ini, berbagai negara sempat menempatkan diri sebagai *superpower* dalam tatanan dunia, seperti Inggris dalam abad ke-18 hingga 19. Dalam dunia dewasa ini pasca perang dingin, Amerika Serikat yang menempati posisi *superpower*. Dengan kekuatannya yang besar, Amerika Serikat memiliki kapasitas untuk turun tangan dan menggunakan kekuatannya di mana Amerika Serikat inginkan.

Great Powers berbicara tentang negara-negara yang memiliki kekuatan namun satu tingkat di bawah *superpower*. Negara tersebut biasanya memiliki kekuatan yang

¹⁴ Barry Buzan and Ole Waever, *Regions and Powers: The Structure of International Security*, (Cambridge: Cambridge University Press, 2003), hlm 45-46

¹⁵ Ibid, hlm 34-37

lebih besar di dalam suatu sistem, seperti Uni Eropa, Jepang, dan Tiongkok. *Great Powers* memiliki potensi untuk menjadi *superpower*, namun di sisi lain terdapat beberapa hal yang membuat mereka untuk bertahan sebagai *great power*.

Terakhir, *regional powers* adalah negara yang berada di dalam kawasan. Pemetaan suatu kawasan dapat terlihat dari keberadaan *regional powers* yang sedang bermasalah, seperti Thailand dengan Kamboja dalam kawasan Asia Tenggara, atau Sudan dengan Sudan Selatan dalam kawasan Afrika. *Regional powers* adalah aktor yang menjadi target dari wujud *power* dari *superpower* atau *great powers*.

Superpower dan *great powers* biasanya dapat melakukan intervensi terhadap kawasan yang bermasalah, seperti intervensi AS dalam Perang Teluk, ketika sebagai *superpower*, Amerika Serikat datang dan menggunakan kekuatannya untuk mengamankan wilayah antara Irak dan Kuwait.

Dalam teori karakter presiden menurut Barber, ada tiga hal yang mempengaruhi kepemimpinan, yakni karakter, pandangan mengenai dunia atau kepercayaan, dan gaya memimpin.¹⁶ Barber menyebutkan bahwa karakter dapat terlihat melalui banyak hal, seperti latar belakang pendidikan, masa kecil, interaksi, dan lingkungan pemimpin. Pemimpin seperti Joko Widodo memiliki pendekatan yang lebih sederhana dibandingkan Donald Trump, karena memiliki karakter, interaksi, dan lingkungan yang berbeda. Di dalam karakter itu sendiri, pemimpin dibagi ke dalam dua kategori, yaitu

¹⁶ Rose McDermott, "Political Psychology in Internasional Relations", (Michigan: University of Michigan Press, 2004) hlm 222-224

banyaknya energi yang dikeluarkan, serta kepuasan pribadi dari seorang pemimpin. Dari kedua kategori itulah seorang pemimpin dinilai seberapa aktif atau pasif dan positif atau negatif dalam memimpin negaranya. Pandangan atau kepercayaan lebih menyinggung soal hal substansial yang mempengaruhi pandangan. Pemimpin yang menganut paham konservatif cenderung lebih berbeda dibandingkan dengan pemimpin liberalis yang mengutamakan persamaan hak dan kemiskinan. Dan terakhir, gaya memimpin berbicara tentang metode pendekatan pemimpin dalam memimpin negaranya, seperti Joko Widodo dan Rodrigo Duterte yang lebih menyukai *hands on approach* dibandingkan dengan pemimpin seperti Ronald Reagan yang menyukai pendelegasian tugas.

Sementara itu, Barber menitikberatkan substansi karakter pada dua hal, yakni energi yang dihabiskan oleh seorang pemimpin demi perannya, serta bagaimana reaksi dari seorang pemimpin terhadap jabatannya sendiri – apakah seorang pemimpin menikmati jabatannya atau tidak. Kedua hal tersebut dinilai berdasarkan indikator aktif-pasif dan positif-negatif.¹⁷ Dari kedua faktor tersebut, terciptalah suatu acuan yang menilai bagaimana karakter seorang pemimpin.

Seorang pemimpin yang tergolong dalam kategori aktif-positif adalah seorang pemimpin yang memiliki konsistensi.¹⁸ Pemimpin tersebut sangat menyukai

¹⁷ James Pfiffner, “Judging Presidential Character”, *Public Integrity*, Winter 2002–3, vol. 5, no. 1, hlm 9

¹⁸ James David Barber, *The Presidential Character*, The Presidential Character, 3rd Edition. Prentice-Hall, Inc. 1985, hlm 5-7,
http://www.bxscience.edu/ourpages/auto/2013/2/1/51085783/barber_presidential_character_4types.pdf

pekerjaannya, dan sangat antusias dalam memimpin. Pemimpin aktif-positif sangat menguasai medan politik, dan selalu membuat keputusan yang rasional akan langkah-langkah yang diperlukan.

Seorang pemimpin aktif-negatif mungkin terkesan sangat kontradiktif, tetapi dapat digambarkan bahwa pemimpin seperti ini adalah pemimpin yang mencurahkan banyak waktu dan tenaga, tetapi kurang dapat menikmati hasilnya dikarenakan kondisi politik yang memang sangat sulit. Kondisi politik yang sulit membuat pemimpin kerap kali jatuh ke dalam ancaman kekuasaan, ataupun memang pemimpin itu sendiri tidak banyak memiliki kepercayaan tinggi sebagai pemimpin.

Pemimpin yang masuk ke dalam kategori pasif-positif adalah pemimpin yang akomodatif dan mencari kerja sama dibandingkan bersikap agresif. Pemimpin ini lebih banyak melakukan delegasi tugas, dan menghindari gesekan politik, namun memiliki sikap yang optimis.

Kategori pasif-negatif mungkin terkesan sebagai kategori pemimpin terburuk, namun satu hal yang dapat dipetik adalah adanya konsistensi. Pemimpin jenis ini melihat bahwa jabatan pemimpin adalah jabatan yang hanya sekadar tugas, sehingga jika berada dalam tekanan, pemimpin seperti ini akan mundur, terutama dalam kondisi ketidakpastian dan konflik. Namun pemimpin seperti ini biasanya memiliki suatu konsistensi dalam menerapkan peraturan, prinsip, dan prosedural.

		<i>How he feels about what he does?</i>	
		Positif	Negatif
<i>How much energy does a president invest in his presidency?</i>	Aktif	Sangat puas dan aktif melibatkan diri dalam pekerjaannya	Tidak puas terhadap kinerjanya, tetapi aktif dalam pekerjaannya
	Pasif	Sangat puas dalam pekerjaannya, tetapi sedikit andil dalam pekerjaannya	Tidak puas, sekaligus tidak banyak melibatkan diri

Tabel 1.1 Tipologi Karakter Presiden Menurut Barber

Konsep yang digagas oleh Barber kemudian dikembangkan oleh Thomas Preston. Menurut Preston, karakter presiden dibagi menjadi tiga faktor, yakni kebutuhan akan kekuasaan, kemampuan atau pengalaman, dan sensitivitas terhadap konteks. Kebutuhan akan kekuasaan berbicara mengenai seberapa tinggi keinginan seorang pemimpin untuk mencapai titik tertinggi dalam kekuasaannya. Seberapa luas keinginan seorang pemimpin dalam mencakup kekuasaannya, seberapa tinggi kecenderungan seorang pemimpin dalam terlibat dalam tugasnya. Kemampuan dan pengalaman berbicara mengenai kapasitas kognitif seorang pemimpin dalam area tugasnya. Seberapa besar kapabilitas seorang pemimpin dalam melakukan tugasnya. Dan sensitivitas berbicara mengenai seberapa peka seorang pemimpin dalam melihat dan menilai kondisi dan situasi. Seberapa besar kesadaran dan pemahaman seorang pemimpin akan realita yang terjadi. Ketiga indikator tersebut kemudian dibagi ke dalam delapan kategori dan enam belas kemungkinan konfigurasi karakter presiden

yang disesuaikan akan kebutuhan kontrol dan sensitivitas lingkungan, di antaranya *director*, *magistrate*, *administrator*, *delegator*, *navigator*, *observer*, *sentinel*, dan *maverick*.¹⁹ Kedelapan kategori tersebut akan membentuk sebuah konfigurasi karakter yang terdiri dari dua kategori dan mewujudkan hasil dari indikator yang ada. Apabila seorang presiden adalah seorang yang aktif-positif dalam kebutuhannya akan kontrol, namun pasif-negatif dalam hal sensitivitas lingkungan, maka presiden tersebut tergolong *director-maverick*.

<i>Ability & Experience</i>			
		High	Low
<i>Need for Control</i>	High	<i>Director</i>	<i>Magistrate</i>
	Low	<i>Administrator</i>	<i>Delegator</i>

Tabel 1.2 Tipologi Karakter Presiden Menurut Preston (1)

<i>Sensitivity to Context</i>			
		High	Low
<i>Need for Control</i>	High	<i>Navigator</i>	<i>Observer</i>
	Low	<i>Sentinel</i>	<i>Maverick</i>

Tabel 1.3 Tipologi Karakter Presiden menurut Preston (2)

¹⁹ Thomas Preston, *"The President and His Inner Circle"*, (New York: Columbia University Press, 2001), hlm 16-23

1.6 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

1.6.1. Metode Penelitian dan Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam proposal penelitian tentang **Kepemimpinan Franjo Tudman dalam Perang Kroasia-Serbia pada Tahun 1990-1995** adalah metode penelitian kualitatif. Adapun metode kualitatif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk memahami dan menafsirkan dari suatu peristiwa.²⁰ Menggunakan metode kualitatif dapat membuat penelitian lebih mudah dilakukan, mengingat perlu adanya tafsiran dan pemahaman pada faktor psikologi Franjo Tudman. Dalam hal ini, berarti objek penelitian berupa Franjo Tudman dibatasi dalam konteks situasi peristiwa perang Kroasia dengan Serbia, sehingga pemahaman dan penafsiran terhadap objek menjadi valid.

Melihat topik penelitian di atas, maka penelitian ini akan menggunakan metode studi kasus. Studi kasus dilakukan karena topik bersifat faktual dan merupakan suatu peristiwa yang telah terjadi. Selain itu, variabel topik tersebut tidak dapat dimanipulatif, karena topik merupakan sebuah kejadian yang telah terjadi.²¹ Studi kasus juga merupakan metode yang paling cocok dengan metode penelitian kualitatif. Dengan demikian, studi kasus merupakan metode yang paling cocok dalam melakukan penelitian dengan topik tersebut.

²⁰ Umar Suryadi Bakry, “*Metode Penelitian Hubungan Internasional*” (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), hlm 14-20

²¹ Ibid, hlm 222-228

Mengingat metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif, maka jenis penelitian yang digunakan adalah jenis deskriptif. Melalui jenis penelitian deskriptif, maka penelitian dapat dielaborasi secara rinci menggunakan berbagai gambaran dan interpretasi.

1.6.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dari penelitian ini adalah data sekunder melalui studi dokumen. Data akan dicari melalui studi pustaka, buku, jurnal, buku elektronik, internet, laporan, dokumen resmi, dan wawancara.

1.7 Sistematika Pembahasan

Sistematika dari penelitian tentang Faktor Psikologi Franjo Tuđman dalam Hubungan Diplomatik Kroasia dengan Serbia pada Tahun 1990-1995 akan dibagi menjadi lima bab, yaitu sebagai berikut:

Bab 1 akan membahas tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka pemikiran, metode penelitian, dan sistematika pembahasan dari penelitian.

Bab 2 akan membahas tentang kronologi dari perpecahan Yugoslavia dan perang antara Kroasia dan Serbia. Dalam bab 2 akan diawali dengan pendekatan sejarah dan sebab dari apa yang kemudian terjadi pada awal tahun 1990an.

Bab 3 akan membahas tentang kepemimpinan Franjo Tuđman. Bab tersebut akan mengupas tentang masa muda Tuđman hingga jenjang kariernya. Bab 3 juga akan melihat bagaimana kondisi hubungan Kroasia dengan Serbia yang memberikan perubahan pada diri Tuđman hingga kepemimpinan Tuđman sebagai seorang presiden Kroasia.

Bab 4 berisi kesimpulan dari masalah yang diteliti.